

**CERITA RAKYAT TANTING MAS DAN TANTING RAT:
MENGUNGKAP KONSEP RWA BHINEDA MASYARAKAT BALI
(DALAM KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF)**

Ni Wayan Sumitri^{1*}, I Wayan Gunartha², Putu Sri Junianti³

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia¹²³

Email: wsmi66@gmail.com^{*}, gunartha21@gmail.com, putusrijuniarti@gmail.com

A B S T R A K

Cerita rakyat Tanting Mas dan Tanting Rat merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Bali-Hindu dalam istilah Bali disebut dengan satua yang artinya cerita. Teks cerita rakyat ini mengungkap ajaran-ajaran filosofis kehidupan utamanya konsep *Rwa Bhineda*. Tujuan tulisan ini mengkaji bagaimana pengungkapan konsep *Rwa Bhineda* itu digambarkan sebagai objek kajian. Fokus kajian pada aspek kognitif dalam perspektif sosio-kultural linguistik yang terintegrasi dalam analisis tekstual dan kontekstual. Sumber data utama adalah teks cerita rakyat Tanting Mas dan Tanting Rat yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor dan linguistik kognitif kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara tekstual cerita rakyat Bali Tanting Mas dan Tanting Rat menunjukkan penggunaan bahasa yang khas misalnya majas (gaya bahasa) sastra prosa naratif untuk menciptakan efek kognitif ‘kesucian dan magis’ dengan memanfaatkan fitur sosio-linguistik dan simbol-simbol budaya Hindu (Bali). Efek kesucian dan magis dicapai dengan sumber daya bahasa menggunakan bahasa Bali halus yang secara sosial sarat makna simbolis, juga menunjukkan tingginya penggunaan bahasa secara simbolik sosial. Cerita ini sarat dengan lambang dan isi pengetahuan *black magic* yang berhubungan dengan konsep *Rwa Bhineda* (simbol dualistik) yakni kebaikan dan kejahanatan sebagai simbol perlawanan. Dalam konteks budaya menggambarkan kehancuran negara. Ada dua elemen yang saling terkait, yakni ilmu putih dan ilmu hitam (*black magic*) yakni *Rwa Bhineda* yang saling bertentangan dan berlawanan seperti pebuatan baik dan jahat/buruk dharma-adharma yang tidak terlepas dari perbuatan manusia.

Kata Kunci: Cerita Rakyat Bali, Tanting Mas dan Tanting Rat, Linguistik Kognitif Budaya

A B S T R A C T

*Abs The folklore Tanting Mas and Tanting Rat is one of the oral traditions of Balinese-Hindu society, known in Balinese as satua, meaning “story.” This text reveals philosophical teachings of life, particularly the concept of *Rwa Bhineda*. The purpose of this paper is to examine how the concept of *Rwa Bhineda* is expressed as the main object of study. The focus lies on the cognitive aspect from a socio-cultural linguistic perspective, integrated through textual and contextual analysis. The primary data source is the text of Tanting Mas and Tanting Rat, analyzed descriptively and qualitatively using folklore and cultural cognitive linguistics approaches. The findings show that textually, the Balinese folklore Tanting Mas and Tanting Rat demonstrates distinctive language use such as literary figures of speech to create a cognitive effect of sacredness and magic, employing socio-linguistic features and Hindu-Balinese cultural symbols. This sacred and magical effect is achieved through the use of refined Balinese language, which carries deep symbolic and social meanings. The story is rich with symbolic elements and knowledge related to black magic, representing the concept of *Rwa Bhineda*—a dualistic symbol of good and evil, a reflection of human actions. In the cultural context, it portrays the destruction of a kingdom and highlights two interrelated elements—white magic and black magic—illustrating the *Rwa Bhineda* dualism between dharma and adharma (virtue and vice) that are inseparable from human behavior.*

Keywords: Balinese Folklore, Tanting Mas And Tanting Rat, Cultural Cognitive Linguistics



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

Received : October, 2025

Revised : October, 2025

Accepted : November, 2025

Published : November, 2025

PENDAHULUAN

Bali sangatlah kaya dengan berbagai ragam budaya yang diwariskan oleh para leluhurnya dari generasi ke generasi, seperti halnya daerah lain di Indonesia. Berbagai ragam budaya yang diwariskan itu ditandai, antara lain, dengan adanya beragam produk budaya bercorak tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan elemen yang tidak perpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia, memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan menyebarluaskan nilai-nilai, pengetahuan serta sejarah yang telah diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sumatipang, Christopel, Sari, & Siringo, 2024). Di Pihak lain Sibaranai (2022) menyebutkan bahwa tradisi lisan adalah kegiatan kebudayaan tradisional suatu masyarakat yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi melalui kata-kata lisan atau bukan lisan diantaranya berupa cerita rakyat yang dalam istilah Bali disebut dengan *satua*. Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan sebagai salah satu bagian dari folklore. (Hutomo, 1991) menyebutkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian sastra rakyat (*folk literature*) yaitu sastra lisan (*oral literature*) yang sudah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat.

Dalam perkembangannya cerita rakyat banyak yang sudah ditulis dalam berbagai bentuk buku cerita maupun melalui media digital. Meskipun demikian cerita rakyat masih terkategorikan dalam tradisi lisan sebagai sastra tradisional. (Dharmojo, 1998), menyebutkan bahwa cerita rakyat adalah sastra tradisional yang berasal dari sekelompok masyarakat yang tetap memegang teguh nilai-nilai budaya tradisionalnya. Sastra tradisional sering disebut sebagai milik bersama masyarakat karena bersifat anonim dan tidak diketahui siapa yang menciptakannya. Cerita rakyat yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat ini digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkap kehidupan sosial masyarakat yang menciptakannya, serta kaya akan nilai-nilai budaya seperti pendidikan etika, moral, filosofi hidup dan sebagainya. (Titib, 2003) menyatakan bahwa pada masyarakat zaman dahulu, cerita rakyat merupakan alat yang penting untuk mempertahankan model dunia menurut adat istiadat dan pandangan dunia konvensional, serta untuk menanamkan nilai-nilai perilaku pada generasi muda.

Cerita rakyat Bali Tanting Mas lan Tanting Rat adalah salah satu dari sekian banyak cerita rakyat Bali yang masih tetap hidup dalam masyarakat Bali. Bahkan cerita rakyat Bali ini sudah dimuat dalam bentuk buku cerita dengan judul Pupulan Satua Kawisesan Utawi Pengleakan (Kumpulan cerita dengan kekuatan sakti atau ilmu *black magic*) yang ditulis oleh (Kardji, 1990). Kumpulan cerita ini dicetak oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana, tahun 1990.

Kisah cerita rakyat Tanting Mas lan Tanting Rat ini memiliki keterkaitan dengan cerita Calonarang yang lebih dikenal luas oleh masyarakat Bali sebagai seni pertunjukkan drama tari. Pertunjukkan ini dilaksanakan pada hari tertentu yang dikaitkan dengan ritual keagamaan religius magis. Umumnya dipertunjukkan pada malam hari. Kisah Calonarang dan kisah cerita Tanting Mas lan Tanting Rat menyingkap kerajaan Kediri (Jawa Timur) pada masa pemerintahan Raja Airlangga bernuansakan Agama Hindu. Secara konsep, agama Hindu yang dianut oleh raja Erlangga pada masa itu sama dengan agama Hindu yang berkembang saat ini di Bali, (Ardana, 2015). Cerita calonarang berkisah tentang seorang janda bernama Dirah penyembah Dewi Durga. Dirah menyebarluaskan penyakit ke seluruh kerajaan Kediri sebagai akibat sakit hatinya terhadap Raja Airlangga yang tidak mau memperistri putrinya Ratna

Manggali. Di akhir episode, Calonarang dikalahkan oleh Mpu Bharadah dengan perantara muridnya yang bernama Mpu Bahula dengan mempersunting putrinya Ratna Manggali dijadikan istri. Tokoh calonarang mempunyai kesaktian (ilmu leak) dalam cerita Tanting Mas lan Tanting Rat disebut Walunateng Dirah (janda penguasa di Dirah) kakak dari Mpu Paradah/Bharadah. Tokoh janda Dirah yang dihadirkan sebagai tokoh antagonis pemuja Dewi Durga disimbolkan sebagai kekuatan jahat yang dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungannya (Ardana, 2015). Cerita rakyat Bali Tanting Mas lan Tanting Rat merupakan hasil upaya membumi-Balikan cerita calonarang yang datang dari Kediri Jawa Timur (Yendra, 2013). Cerita rakyat ini mengisahkan perjalanan hidup Walunateng Dirah (Ratu janda dari Dirah) dari lahir hingga mati, yang banyak mengungkap nilai budaya filosofis konsep *Rwa Bhineda* (unsur dualistik) yang bersifat ritual magis menjadi objek kajian dalam tulisan ini.

Penelitian terhadap cerita rakyat Tanting Mas lan Tanting Rat penting dilakukan karena belum banyak kajian yang menelaahnya dari sudut pandang linguistik kognitif, pada hal teks cerita tersebut sarat dengan konsep *Rwa Bhineda*, yaitu pandangan dualistik yang menjadi landasan filosofi hidup masyarakat Bali. Penelitian terdahulu yang dilakukan lebih banyak menekankan pada aspek semiotik, gender, dan unsur-unsur religius magis, tetapi belum ada yang menjelaskan bagaimana bahasa dalam teks cerita itu mencerminkan sistem kognitif budaya Bali. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis struktur konseptual, simbol, dan representasi linguistik yang mengungkap cara berpikir masyarakat Bali tentang keseimbangan kosmis dan moral.

Penelitian terdahulu tersebut pernah dilakukan oleh (Nadihari, 2007) yang mengkaji Satua Tanting Mas lan Tanting Rat menggunakan pendekatan secara semiotik. Temuannya menunjukkan bahwa cerita Tanting Mas lan Tanting Rat menonjolkan ajaran agama yang berisikan hukum sebab akibat. Ajaran agama ini terkait dengan ajaran kewisesan (kesaktian) maupun kedyatmikan (ajaran-ajaran yang rahasia). Kajian oleh Paramita (2022) mengenai “Marginalisasi Gender dalam Teks Satua Tanting Mas dan Tanting Rat”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa marginalisasi terhadap perempuan mengacu pada pelukisan tokohnya. Dalam cerita itu perempuan sebagai tokoh antagonis yang dimarginalkan karena melakukan kejahatan dengan menggunakan ilmu hitam yang disebut pengleakan (*black magic*). Kajian lainnya oleh Sumitri (2021) tentang Satua Bali Tanting Mas dan Tanting Rat : Aspek Religius Magis Dalam Perspektif Etnolinguistik. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Aspek religius-magis mistis dalam cerita Tanting Mas lan Tanting Rat dimanifestasikan dalam berbagai sikap dan perilaku tokoh-tokohnya dengan sumber-daya etnolinguistik dan simbol-simbol lokal Bali-Hindu, besifat skematis-simbolis, yang memunyai makna kultural, mesti dipahami dalam konteks budaya Hindu Bali seperti penggunaan *Pura Kahyangan Tiga*, *upakara*, *Pura dalem*, *madewasraya* dan *Betara Siwa* yang dimknai dalam konteks kultural budaya Hindu Bali. Secara kontekstual satua TMTR berhubungan dengan konteks keagamaan Hindu Bali yang terkait keyakinan/kepercayaan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai manifestasinya dan keyakinan akan adanya hukum sebab akibat yakni hukum *karma phala*.

Adapun fokus kajian dalam tulisan ini pada aspek kebahasaannya dalam perspektif kognitif kultural linguistik yang terintegrasi dengan analisis tekstual dan kontekstual. Tujuannya untuk mengungkap konsep filosofis *Rwa Bhineda* sebagai simbol dualistik utamanya kebaikan dan kejahanan/keburukan sebagai simbol perlawanan yang terkait dengan ilmu *Black Magic*. Kognitif kultural adalah suatu sistem pengetahuan, keyakinan, dan konsep yang ada dalam pikiran manusia. Budaya suatu masyarakat mencakup semua hal yang harus diketahui atau diyakini oleh seseorang agar dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang dapat diterima oleh kelompok tersebut (Quin, 2011). Dalam penelitian budaya, sangat penting untuk memahami fenomena budaya dari sudut pandang orang-orang yang memiliki budaya tersebut. Untuk mencapai pemahaman tersebut, digunakan metode-metode yang berasal dari

pengetahuan dalam linguistik atau bidang linguistik kognitif. Linguistik kognitif merupakan salah satu pendekatan dalam kajian bahasa alami, yang berfokus pada bagaimana bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengorganisasikan, memproses, dan menyampaikan informasi atau makna dalam kerangka sistem semiotik yang dilihat melalui skema, konsep, dan simbol (Langacker, 1990); oleh Geeraerts & Cuyckens (2007) . Pendekatan ini memandang semua struktur bahasa sebagai simbol, yang berarti bahwa setiap bentuk bahasa dianggap mengandung makna, dan tidak ada bentuk yang tanpa makna. Gagasan utama dalam linguistik kognitif mencakup karakteristik material dari proses kognisi serta hakikat struktur linguistik berdasarkan penggunaan. Selain itu, gagasan bahwa struktur diperoleh melalui penggunaan, dan dengan demikian melalui transmisi budaya, merupakan dasar bagi keberagaman linguistik. Leksikon dan tata bahasa masing-masing mencerminkan interaksi faktor-faktor ini, membentuk suatu kontinum struktur yang bermakna, di mana makna diidentifikasi sebagai konseptualisasi, dan kognisi diwujudkan dan terintegrasi secara kultural (Langacker, 2008). Sejalan dengan hal ini, teks cerita Tanting Masl memanfaatkan bahasa sebagai medium yang tidak hanya memiliki bentuk ekspresi, tetapi juga memiliki makna sebagai penggambaran kognisi Bali sebagai penjaganya. Bahasa memberikan makna pada objek-objek material dan praktik-praktik sosial yang menjadi tampak justru karena adanya bahasa dan jadi bisa dimengerti dalam batasan-batasan yang digunakan. Proses produksi makna seperti ini adalah praktik-praktik penandaan dan memahami budaya berarti mengeksplorasi bagaimana makna diproduksi secara simbolis sebagai bentuk-bentuk representasi Barker (2014).

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif karena mengungkap data tentang perwujudan nilai budaya filosofis konsep Rwa bhineda sebagai simbol dualistik. Pengungkapan data tersebut sebagaimana dan apa adanya sesuai realitas faktual yang ditemukan pada teks cerita saat penelitian dilakukan (Muhadjir, 1995). Sumber data utama sebagai kajian analisis adalah teks cerita rakyat Tanting Mas lan Tanting Rat yang sudah dibukukan yang termuat dalam buku kumpulan cerita rakyat dengan judul Sromotan: Pupulan Satua Kawisesan Utawai Pengliakan yang ditulis oleh I Wayan Kardji dan dicetak oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana, tahun 1990. Buku kumpulan cerita ini terdiri atas tujuh judul ceriat yaitu 1) Tanting Mas lan Tanting Rat, 2) Basur, 3) Dukuh Suldari, 4) Dadeplung, 5) Amad Muhamad, 6) Prabu Udayana, dan 7) Ki Balian batur. Untuk menunjang dan melengkapi data, penulis juga melakukan studi dokumentasi dari berbagai dokumen berupa buku, hasil penelitian, dan artikel sebagai pendukung analisis. Data t(Dananerkumpul dianalisis secara kualitatif dengan metode induktif karena analisis dimulai dari data menuju teori yang bersifat lokal-ideografis (Sudikan, 2001). Kerangka teori yang memayungi penelitian ini bersifat ekletik yang memadukan perpektif teoritis linguistik kognitif dan perpektif folklor. Dari perpektif linguistik kognitif budaya diartikan sebagai wadah makna yang menjadi sumber konseptualisasi pemahaman dunia bagi anggota masyarakat. Konseptualisasi merupakan wujud hubungan antara bahasa dan budaya sebagai kristalisasi gagasan umum masyarakat ke dalam suatu pandangan dunia (Palmer & Sharifin, 2007). Penggunaan bahasa sebagai cerminan budaya masyarakat sebagai sumber konseptualisasi dalam pandangan duanianya dapat ditemukan dalam berbagai teks budaya, seperti ungkapan tradisional, cerita rakyat, lagu tradisional, dan wacana ritual yang juga dipahami sebagai tradisi lisan, karena tindak tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan maka sering disebut dengan folklor Danandjaja, 1986:1-2; Emnzir & Rohman (2015).

Dalam konteks ini tradisi lisan mewariskan warisan nenek moyang kepada generasi penerus dalam masyarakat adat yang mempunyai budaya yang tertanam kuat dalam kehidupannya, antara lain melalui sastra lisan seperti cerita rakyat. Cerita rakyat yang terbatas pada daerah tertentu sarat dengan kearifan lokal yang meliputi nilai moral, nilai pendidikan, nilai tradisi, nilai agama, nilai sejarah dan filosofis. Oleh karena itu, analisis terhadap cerita

rakyat yang berkembang dalam suatu masyarakat dapat dijadikan pintu gerbang untuk mengungkap nilai-nilai budaya, seperti nilai filosofis Rwa Bhineda sebagai pedoman dalam menata pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Bali-Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Deskripsi Ringkas Cerita Tanting Mas lan Tanting Rat

Cerita Rakyat Tanting Mas Lan Tanting Rat memiliki karakteristik yang khas yang terlihat dari metadata, dan unsur isi atau topik dideskripsi dari media komunikasinya, bentuk ragam bahasanya, latar historis dan pokok bahasan/isinya. Sumber data teks cerita rakyat Tanting Mas lan Tanting Rat sudah dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat dengan judul Sromotan: Pupulan Satua Kawisesan Utawai Pengliakan yang ditulis oleh I Wayan Kardji dan dicetak oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana, tahun 1990. Buku kumpulan cerita ini terdiri atas tujuh judul ceriat yaitu 1) Tanting Mas lan Tanting Rat, 2) Basur, 3) Dukuh Suldari, 4) Dadeplung, 5) Amad Muhamad, 6) Prabu Udayana, dan 7) Ki Balian Batur seperti yang sudah disebutkan di depan.

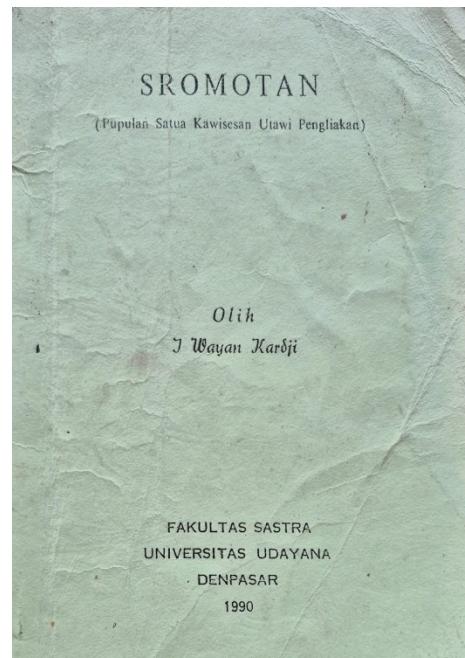
Dari dimensi lingualnya menggunakan bahasa Bali alus. Secara historis cerita ini mengisahkan kerajaan Erlangga yang menganut ajaran agama Hindu yang saat ini masih tetap dianut di Bali. Keunikan cerita Tanting mas lan Tanting Rat adalah dari dimensi isi. Secara keseluruhan ceritanya lebih menonjolkan hal-hal yang bersifat religius-magis dan isi pokoknya ilmu *black magic* yang menyebabkan hancurnya kerajaan Airlangga. Hal ini sebagai bentuk perlawanan antara kebaikan dan kejahatan yang dalam masyarakat Bali disebut dengan konsep Rwa Bhineda (dimensi dualistik). Berikut uraian singkat kisah cerita Tanting Mas lan tanting Rat.

Raja Pedelegan konon dikisahkan menguasai semua jenis ilmu pengetahuan yang utama. Kerajaannya makmur dan sejahtera, tetapi raja sudah lama menikah namun belum dikaruniai putra.

Akhirnya bliau berunding dan memutuskan memohon petunjuk ke pura Kahyangan tiga, diawali persembahan upakara (banten/sesajen). Pada malam harinya raja dan istri pergi ke Pura.

Dalem untuk madewasraya (mendekatkan diri kepada Tuhan). Terdengar suara gaib yang mengatakan bahwa raja akan dikaruniai keturunan namun dengan syarat ketika kembali ke istana tidak boleh menoleh ke kiri atau ke kanan dan berbicara. Namun saat mereka kembali ke istana mereka melihat seekor induk babi dengan dua ekor anak babi yang lucu dan gemuk. Raja juga menginginkan anak seperti itu.

Tidak disebutkan berapa lama permaisuri hamil dan dibuatkan upacara magedong-gedonongan (upacara bayi dalam kandungan berumur tujuh bulan). Segera setelah itu istri raja melahirkan anak kembar yang satu perempuan dan kedua laki-laki. Kedua anak ini berupa anak babi sesuai keinginan raja. Karena memiliki anak berupa binatang dan menjadi kontroversi di masyarakat. Akhirnya kedua anak itu dibuang ke kuburan atas saran pendeta istana. Anak babi perempuan bertapa di Pura Kahyangan dan di datangi oleh Bhatari Durga dan dinaugrahi kesaktian/kawisesan tanpa tanding dengan wajahnya berubah menjadi sangat cantik diberi nama Tanting Mas, dan dinasihati untuk pergi ke kerajaan Dirah. Pada saat yang sama, anak



Gambar 1. Buku judul Sromotan : Pupulan Satua Kawisesan Utawai Pengliakan, Oleh I Wayan Kardji

babi laki-laki bertapa di Pura Dalem dan didatangi oleh Bhatara Siwa serta dianugrah ilmu darma kepemangkuhan, berubah menjadi anak yang tampan diberi nama Tanting Rat. Setelah mereka berdua bertemu di jaba pura kakak beradik ini sepakat pergi ke negeri Dirah sesuai saran dari Bhatari Durga. Sesampainya di negeri Dirah mereka bertemu dengan raja, Tanting Mas pun dijadikan permaisuri dan adiknya Tanting Rat diangkat menjadi pendeta istana dan diberi gelar Mpu Peradah/Beradah. Hasil pernikahan tersebut lahirlah seorang anak perempuan dari Tanting Mas diberi nama Ratna Manggali. Saat Tanting Mas menenun, Ratnamanggali merenek untuk dikeloni dan Ratna Manggali disuruh ke ayahnya sang raja sedangkan raja ada pertemuan dengan para punggawa dan para pendeta. Ratna Manggalipun disuruh menemui ibunya. Lalu Tanting Mas murka dan menatap tajam sang raja hingga menemui ajalnya saat itu. Sepeninggal raja Tanting Mas berganti nama menjadi Walunateng Dirah. Mengetahui kematian Raja akibat perbuatan Walunateng Dirah, adiknya Mpu Peradah berpesan jangan sembarangan menggunakan ilmu kawisesan yang dapat menyebabkan kematian orang yang tak bersalah. Walunateng Dirah marah setelah mendengar nasihat Mpu Peradah dan diusir. Tanpa izin Mpu Peradah pergi dari Dirah menuju Pura dalem mohon petunjuk kepada Batara Siwa dan Mpu Peradah disarankan untuk pergi ke Petulisan dan menetap di sana.

Sepeninggal sang raja Tanting Mas kemudian ganti nama menjadi Walunateng Dirah. Sutu hari ada seorang sudra bersuami istri namanya Madu Segara datang ke Walunateng Dirah untuk berguru, namun Walunateng Dirah salah paham karena mengira dia menantangnya untuk bertanding. Mereka diusir seperti anjing dan suaminya diteluh akhirnya meninggal. Karena Madu Segara mencintai suaminya ia tinggal digundukan makam suaminya, Dia pun akhirnya didatangi oleh Bhatari Durga dan diberi kesaktian yang lebih tinggi dari Walunateng Dirah tingkat sebelas. Walunateng Dirah kahinra kalah sujud dan mohon ampun agar tidak dibunuh. Walunateng Dirah kemudian menghadap Dewi Durga untuk menanyakan mengapa Madu Segara mempunyai kesaktian yang lebih unggul darinya. Dewi Durga menjelaskan bahwa sebelumnya Walunateng Dirah tidak mau menerima Madu Segara sebagai muridnya. Kemudian kesaktian Madu Segara diturunkan empat tingkat hingga menjadi murid Walunateng Dirah yang kemudian diberi nama I Rarung.

Konon putri Walunateng Dirah bernama Ratna Manggali sangat cantik dan sudah menginjak dewasa tetapi tidak ada yang mau melamarnya. Walunateng Dirah menginginkannya menikah dengan Prabu Erlangga di kerajaan Kediri namun ditolak. Oleh karena kelakuan jahat Walunateng Dirah yang membunuh saudarannya Raja Pedelegan. Walunateng Dirah marah dan memerintahkan murid-muridnya menyebarkan wabah di kerajaan Kediri. Raja terus mencari kesempatan untuk menaklukkan Walunateng Dirah karena perlawanannya yang dikirimnya selalu mati di tangan Walunateng Dirah. Raja Airlangga meminta petunjuk kepada Hyang Widhi dan disebutlah Mpu Peradah seorang yang bijaksana yang mempraktikkan ilmu putih atau kebaikan berada di Petulisan yang mampu mengalahkannya. Mpu Peradahpun mempunyai strategi dan memerintahkan muridnya Mpu Bahula untuk menikah dengan Ratna Manggali dengan tujuan untuk mengetahui ajaran yang dipraktikkan oleh ibunya Walunateng Dirah. Niat tersebut diterima, hingga akhirnya Mpu Bahula dan Ratna Manggali menikah. Akhirnya Mpu Bahula mengetahui ajian rahasia yang dipraktikkan Walunateng Dirah, kemudian disampaikan kepada Mpu Peradah. Setelah mengetahui rahasia tersebut Mpu Peradah bertempr di kuburan. Di sana Walunateng Dirah dibunuh dan dibakar menjadi abu. Abunya kemudian dibangkitkan Waluanteng Dirah bersujud kepada Mpu Peradah dan meminta agar tidak dibangkitkan karena akan malu dengan rumor orang seluruh dunia. Atas permintaannya Waluanteng Dirah dibunuh lagi. Kalahnya Walunateng Dirah menjadi akhir cerita, kerajaan Airlangga kembali damai dan sejahtera.

Gambaran cerita rakyat Bali Tanting Mas lan Tanting Rat di atas menunjukkan bahwa pertarungan antara Mpu Peradah yang mewakili karakter baik dan menjaga etika moral manusia dengan karakter tokoh wanita jahat Tanting Mas yang melanggar batas nilai dan standar hidup

mekmanusiaan. Hal ini merupakan simbol pertentangan antara baik dan buruk (*Rwa Bhineda*) yang selalu menyertai kehidupan manusia di dunia. Oleh karena itu, cerita ini mengandung makna pilihan antara baik dan jahat dan inilah realitas kehidupan.

Cerita Rakyat Tanting Mas dan Tanting Rat: Konsep *Rwa Bhineda* Dalam Perspektif Linguistik Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tekstual teks cerita rakyat Bali *Tanting Mas lan Tanting Rat* memiliki kekhasan misalnya majas (gaya bahasa) sastra (genre) sebagai teks sastra prosa dengan gaya narasi dan dialog. Kisah-kisah yang dihadirkan melalui narasi dan dialog dikemas dengan indah dapat menimbulkan kesan realistik dengan menekankan cerita yang disampaikan dalam konteks situasi yang diceritakan. Hal bisa menggiring pembaca mengikuti aluar cerita. Teks cerita ini menggunakan bahasa Bali halus sebagai media komunikasi. Meskipun tidak diungkap secara tersurat, bentuk satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang digunakan dalam teks cerita rakyat tersebut menyiratkan nilai-nilai budaya filosofis utamanya konsep *Rwa Bhineda* (simbol dualistik). *Rwa Bhineda* merupakan sebuah konsep kehinduan yang oleh masyarakat Bali diyakini sebagai salah satu tatanan nilai untuk melandasi prilaku dalam mengarungi hidup di jagat maya ini (Chaya, 2004).

Secara harfiah *Rwa Bhineda* berasal dari kata *Rwa* yang berarti ‘dua’ dan *Bhineda* yang berarti berbeda. Konsep *Rwa Bhineda* mengandung nilai-nilai dualistik yaitu dua sifat yang berbeda dalam satu kesatuan seperti baik dan jahat, suka dan duka, kelahiran dan kematian dan sebagainya. Keduanya selalu ada, berhadapan, bersanding, berdampingan seiring sejalan, terkadang berlawanan dan bahkan berbenturan; namun hakikatnya selalu satu Yudha (2005). Konsep *Rwa Bhineda* yang dikaji dalam teks cerita ini hanya terkait pada kebaikan dan kejahatan sebagai simbol perlawanan yang dominan termuat dalamnya (Dharmojo, 1998).

Sifat-sifat *Rwa Bhineda* kebaikan dan kejahatan selalu hadir menyertai kehidupan manusia”. (Putra, 2011)menyebutkan dikutip (Yudha & Bendi, 2005) bahwa kehidupan manusia, dan masyarakat selalu diikuti dengan konflik atau perang seperti kebaikan (*dharma*) dan kejahatan (*adharma*). Menyoroti betapa kuatnya sifat-sifat baik dan jahat dalam kehidupan seseorang selalu ada tarik menarik unsur positif dan negatif, setiap tindakan yang memunculkan sifat baik dan jahat yang menentukan karma seseorang dalam kehidupannya.

Uraian konsep *Rwa Bhineda* kebaikan dan kejahatan sebagai simbol perlawanan dalam cerita *Tanting Mas lan Tanting Rat*, misalnya terlihat pada kutipan di bawah ini. Unsur-unsur leksikal yang tercetak tebal yang menyatakan perlawanan kebaikan dan kejahatan/keburukan yang menimbulkan berbagai masalah bencana, wabah penyakit, dan kematian bagi orang yang tidak berdosa.

- (1) *Sampun aturang titiang mangdane embok wusang ngelarang Aji wegig mamati-mati wong tan padosa, embok nenten ngega atur titiang. Mangkin Ida Sang Prabhu lantas lina wit pekardin emboke. Wawu kapireng atur Empu Peradahe sapunika menggah Tanting Rat, “kenken Mpu Peradah, anake buka gelah anak mula ngalih tuah ane buka kene apanga gelah nyidayang dadi ratu ngisi gumi di di Dirah. Ingetang iban caine, cai kaden gelah ngajak mai, amongken suba geden paswecan gelah teken cai. Teka jani dadi bani langgia cai teken gelah. Yan tusing duga baan cai dadi bagawanta dini cendek uli jani magedi cai uli dini”.*

“Sudah saya katakan agar kakanda menghentikan perbuatan aji wegig itu, membunuh orang-orang yang tidak berdosa, ternyata tidak mau memperhatikan nasihat saya. Sekarang Sang Raja yang menjadi korban ulah kakanda”. “Mendengar perkataan Mpu Peradah yang demikian itu, marahlah Tanting Mas dan berujar “ Bagaimana Mpu Peradah, aku memang menghendaki yang demikian, supaya aku bisa menjadi raja dan memerintah di Dirah. Ingatlah kau, aku yang mengajak ke sini, berapa banyak sudah pemberianku kepadamu?

Sekarang sampai hati dan berani kau padaku. Apabila kamu tidak senang menjadi bagawanta di sini pergilah kau dari sini sekarang juga!”

(2) *Singgih Ratu Bhatari munggwing satangkil titiang mangkin jagi nunas pasuwecan Bhatari jagi ngerugang jagat Kadirine miwah amati-mati mangdane jagat dados paguyangan warak pakubangan kebo dados setra sami jagat Kedirine kenten antuk ida. Pangandikan Ida Bhatari nah dadi kewala di penepi siring dogen. Begbeg kalugra sane ring penepi siring kewanten sakadi pangandikan nguni. Sasampune mawacana kakenten raris ida muksah. Dening asapunika kawewntenan pangandikan ida Bhatari, beh kalintang sukseknel kayun ida Walunateng. Tepenge punika raris metusang jagi maisan-misan tur matari ring sisiane sami, “Nah jani tulusang kasujatian keneh nyaine ajak makejang jag uwugang dogen panagera Kedirine tulak dogen baos ida Bhatari. Jag matiang Sang Prabu Erlangga.*

“Singgih Paduka, adapun kedatangan hamba saat ini hendak memohon agar paduka berkenan mengizinkan hamba dan para sisya menghancurkan negara Kediri dan membunuh orang-orang yang tidak berdosa agar dunia ini menjadi kubangan badak, kubangan kerbau dan semuanya menjadi kuburan negara Kediri demikian olehnya” Perkataan Ida Bhatari, ya boleh tetapi di perbatasan pinggiran saja jawab Sangyang Berawi singkat. Tetap diizinkan hanya di perbatasan seperti perkataannya dahulu padahal Walunateng Dirah sudah memutuskan untuk berperang secara habis-habisan. Setelah menekan keraguan Waluanetng Dirah segera memerintahkan semua muridnya : “Sekarang tunjukkanlah baktimu kepadaku. Marilah kita hancurkan saja negara Kediri. Sebaiknya kita ingkari saja sabda Bhatari. Kita bunuh saja Prabu Erlangga.

(3) *Matur anak istri punika “ Singgih ratu peranda titiang mawasta I Weksirse miwah puniki I Misawedana , ledangan supat malan tiange ratu ” Wawu kapireng atur sang kalih makleteg ida ring kayun santukan sampun uning punika wantah sisian walunateng “ Ngandika ida “ Cening ajak dadua nirdon pesan pangidihan ceninge teken bapa sawireh anak keweh pesan nyupat anake ane masolah jele ngugunin sadtetayi. Apa men keman bapa sawireh bapa tusing dadi nyisianin anak bisa ngeleak keto ane mungguh ring kecapping aji mapan ulah ceninge suba nyasar tusing nyidayang kalukat baan mantra sidi sajabaning kalebok di kawah Cambra Gohmuka siu tiban dadi entip-entip kawah.*

“Menjawab anak wanita itu “Ya Ratu Peranda saya bernama I Weksisrese dan ini I Mesawedana, mohon bersihkan hamba pendeta” Baru terdengar permohonan sang kalih teringat beliau dalam pikiran karena sudah tahu itu memang murid Walunateng “Berkata beliau Anakku berdua, rasanya percuma sekali permintaanmu kepadaku, karena sangat sulit menyucikan orang yang berbuat jahat yang melaksanakan sadtatayi. Apakah yang harus ku lakukan karena aku tidak boleh mendidik orang yang bisa ngeleak. Demikianlah ajaran Dharma, karena perbuatanmu telah keliru jauh, maka tidak bisa disucikan dengan mantra, kecuali dicemplungkan ke kawah Candra Gohmuka selama seribu tahun menjadi kerak kawah.

(4) *Uduh adi ledangang pesan paswecan adi, lukat jebos malan emboke apanga embok mawali dados manusa saddhudarma. Wantah teken adi embok pantes nunas panglukatan santuakn adi meraga Sang Hyang Budha sane ngicalang sahananing congah, mala, leteh. “Ngandika Empu Perdah, yan asapunika mungguh ring pakayunan sakewanten titiang nenten wenang ngalukat malan emboke, santukan bes agengan. Akeh sampun anake ngemasin antuk kaledangang embok ngelarang sad tetayi. Keweh pacang ngalukat anake sane kakenten, napi malih titiang, Ida Sanghyang Hari Candani nenten mresidayang. Wenten mungguh*

ring kecapping sastra maosang cutetne salami-lami ipun jagi wenten ring kawahe makueh siu satus tiban.

‘Uduh adikku, tolong sucikan diriku dari perbuatan jahat yang pernah kulakukan agar aku bisa menjadi orang sadu dharma. Hanya kepadamulah aku bisa mendapatkan hal itu, karena kau sama seperti Sanghyang Budha, yang mampu menghilangkan dosa, aib dan segala perbuatan buruk. Setelah berpikir sejenak, maka menjawablah Empu Perdah: Baiklah jika begitu menurut pendapat kakak, tetapi saya tidak akan mungkin bisa menyucikan dirimu, karena dosamu terlalu besar. Apalagi saya, Sanghyang Hari Candani pun tidak mampu. Ada disebutkan dalam ilmu pengetahuan bahwa ia sangat lama harus berada di dalam kawah, yakni seribu seratus tahun.

(5) *Ngandika Walunateng* “*Nah jani kenken keneh cai Perdah. Saja cai wanen. Jani bakel geseng gelah apang dadi abu*”. *Meneng Empu Perdah tan ngandika nyantos ping kalih ping tiga katunjel sakewanten nenten mresidayang puun. “he Walunateng terusang dofen sakeneh ibane. Jani gelah bakel ngwalesang baan puwes”*. *Kenten antuka Empu Perdah sarwi ngaregepang Sanghyang Cintia sane mawinan tarune urip sekadi mula. Ngandika malih empu Peradah “nah jani tolih to suba makejang mawali kadijati mula ada buin kawisesan iba tusing buwung jani mabalik kawisesan iba bakel nagmah dewe kibane”*. *Malih ida masemadi ngajap ida Sanghyang Siwageni raris metu geni saking netran ida makalah. Walunateng raris katunjel antuk geni punika seda dados abu. Wus punika abune kaurip malih dados Walunateng Dirah tur nyembah ring Empu Perdah mapinunas mangda sampunang malih kaurip santukan lek kayun ida kari hidup dados gegonjakang jagat. Sawireh kenten pinunas Waluanteng ring Mpu Perdah raris Ida kesedayang malih.*

“Berkata Waluanetng Dirah “ Sekarang bagaimana keinginanmu , Hai Peradah “apakah engkau benar-benar pemberani? Tidak lama lagi kamu akan ku bakar menjadi abu” Diam Mpu Perdah dan berkata sampai dua kali, tiga kali dibakar tapi tidak terbakar. “Wahai Waluanteng, lanjutkanlah sesuka hatimu. Sekarang aku akan membalaunya dengan ludah. ” jawab Mpu Peradah melayani tantangan Waluanetng Dirah dengan sabar, beliau lalu bersemadi memohon Sang Hyang Cintia agar menghidupkan kembali kayu-kayu itu. Setelah itu, Mpu berkata “Lihatlah sekarang ini. Semuanya sudah kembali seperti sedia kala. Sekarang tunjukkanlah kemampuan pengleakanmu yang lainnya. Tidak urung semua pengeleakanmu akan berbalik menyerang dirimu sendiri. Mpu Peradah bersemadi kembali. Kali ini memohon Sanghyang Siwageni, dari kedua mata beliau keluarlah api. Waluanetng Dirah lalu dibakar oleh api sehingga mati menjadi debu. Setelah itu, abunnya dihidupkan kembali menjadi Waluanteng dan menyembah kepada Mpu Peradah. Walunateng memohon agar jangan dihidupkan lagi, karena sangat malu hidup menanggung malu menjadi gunjingan orang sedunia. Oleh karena demikian permintaannya Waluanetng Dirah kepada Mpu Perdah terus dibunuh lagi.

Data (1), (2), (3), (4), dan (5) di atas menggambarkan konsep *Rwa Bhineda* (simbol dualistik) sebagai pertentangan antara kebaikan dan kejahatan/keburukan. Dua kekuatan ini selalu hadir dalam kehidupan seseorang sebagai bagian dari dinamika kehidupan, meski pada akhirnya dharma atau kebenaranlah yang menang. Seperti halnya tokoh Mpu Peradah dikisahkan dalam cerita ini karena teguh dalam penerapan dharma (kekuatan spiritual) mampu mengatasi adharma kejahanatan (ilmu hitam) yang dilakukan Walunateng Dirah sehingga tercapai tujuan yang diinginkan yaitu mencapai kesejahteraan manusia.

Dari perspektif linguistik kognitif kultural, teks cerita *Tanting Mas lan Tanting Rat* memperlihatkan penggunaan bahasa bersifat tipikal misalnya majas (gaya bahasa) sastra untuk

menimbulkan efek kognitif ‘kesucian dan magis’ terkait dengan topik/fenomena pengalaman pengetahuan *black magic*. Ini terlihat utamanya dalam pemilihan leksikal terkait dengan simbol yang bersifat ‘kesucian dan magis dengan memanfaatkan fitur sosio-linguistik dan simbol-simbol budaya Hindu (Bali). Efek kesucian dan magis dicapai dalam teks cerita *Tanting Mas lan Tanting Rat* dengan memanipulasi sumber daya bahasa dengan menggunakan bahasa Bali halus yang secara sosial kemasyarakatan adalah ragam tinggi serta memiliki makna simbolik.

Secara semantik-kultural, teks cerita Tanting Mas lan Tanting Rat menunjukkan tingginya penggunaan bahasa secara simbolik sosial. Cerita ini sarat dengan lambang dan isi pengetahuan *black magic* yang berhubungan dengan konsep *Rwa Bhineda* (simbol dualistik) yakni kebaikan dan kejahatan. Bagi kalangan masyarakat Hindu di Bali, *black magic* dikategorikan ke dalam ilmu kiri (pengleyakan) atau ilmu yang mengajarkan tentang *pangiwa*. Penggunaan bahasa secara simbolik ini terbungkus dalam narasi-dialog antar tokoh yang dimunculkan dengan menggunakan kata majas dan simbol-simbol budaya Hindu seperti *madewasraya, ajiwegig, Batari, Berawi, Sadtatayi, dan kawisesan* pada data-data di atas bersifat skematis-simbolis, yang memunyai makna kultural, mesti dipahami dalam konteks budaya Hindu Bali. Misalnya *Madewasraya* adalah doa mohon petunjuk kepada Dewa yang dipuja seperti tampak pada data berikut.

(6) *Sesampune puput upakarane ritatkala wengi ngraris ida pakalihan mamargi ke pura Dalem lagi madewasraya. Sasampune sue ida memegeng ring ajeng gedonge rarais wenten sabdan Ida Bhatara. “cening Prabhu Padelegan man sujatine apa ane peluang ceningngarcana bapa. Ratu Bhatara mawinan titiang sareng somah titiang nuhun pada Bhatara wewengan mangkin santukan sampun sue titiang mabuncing sakewanten nyantos mangkin titiang nenten numbu hin sentana sane lagi nyaladiinan titiang ri wekas kenten atur Sang Prabhu. Duh yan ento ane buatang cening nah jani kema cening mulih, nanging dijalane cening tusing dadi ledat papak tolih patigrabag.*

“Setelah upakara itu selesai pada suatu malam berangkat beliau berdua ke Pura Dalem untuk madewasraya. Setelah beliau menenangkan pikiran di hadapan gedong terdengar sabda Bhatara. Anakku raja Padegelan apa sebenarnya yang kau perlukan sehingga datang memohon kepadaku. “Oh Bhatara sebabnya hamba dengan istri memuja Bhatara saat ini, karena sudah lama hamba bersuami tidak mempunyai putra yang akan menggantikan Hamba kelak”. Demikianlah permohonan Sang Raja. Duh kalau itu yang kau perlukan, sekarang pulanglah. Jika di perjalanan engkau menemukan tidak boleh melirik ke kiri dan ke kanan mengambil sesuatu”

Berdasarkan Kamus Bahasa Jawa Kuno *Madewasraya* artinya mencari kesatuan dengan dewa (Zoetmulder & Robson, 2004). Dalam kaitan ini adalah Dewa yang bersemayam di Pura Dalem yaitu *Dewa Siwa*. Secara leksikal kata *dewa* berasal dari bahasa Sansekerta artinya dewa; raja; pangeran (terutama sebagai seruan dalam sapaan) : Yang Agung, Yang Mulia, Yang terhormat, sedangkan kata *Siwa* berasal dari kata Sansekerta yang artinya 1) kesejahteraan, kemakmuran’, 2) nama dewa perusak dan pencipta. Dewa Siwa adalah Tuhan Yang Maha Esa sebagai pelebur kembali (aspek pralaya atau pralina dari alam semesta beserta isinya (Titib, 2003).

Istilah *aji wegig* yang tampak pada data (1) di atas memiliki makna kultural negatif dalam okteks budaya Hindu-Bali. Berdasarkan Kamus Bahasa Jawa Kuno kata *aji* artinya kitab-kirab suci yang mengatur tentang kelakuan (Zoetmulder & Robson, 2004). Kata *wegig* artinya nakal, jahat, kurang ajar, biadab, ceroboh, dan susila (Zoetmulder & Robson, 2004). Ajaran *Aji wegig* dikonsepsikan sebagai suatu sifat yang suka mengganggu orang lain. Oleh karena sifatnya yang bermakna negatif maka sering disebut dengan istilah *ngiwa* artinya

melakukan perbuatan kiri (ilmu kiri) sering disebut dengan ilmu hitam yang dilakukan oleh tokoh Waluanteng Dirah dan murid-muridnya, lawan dari istilah *tengen* artinya perbuatan kanan (ilmu kanan) yang disebut ilmu putih yang dilakukan oleh Mpu Perdah dan murid-muridnya.

Sebutan *Batari* yang tampak pada data (2) di atas maksudnya nama yang ditujukan kepada yang disembah yaitu *Dewi Durga*. Secara leksikal *Batari* berasal dari bahasa Sansekerta *Bhatarika* yang artinya nama yang dalam kaitan ini ditujukan pada *Dewi Durga* (Zoetmulder & Robson, 2004) Kamus Jawa Kuno mengartikan *Durga* adalah Dewi dan ibu alam semesta diambil dari bahasa Sansekerta artinya hebat, dahsyat; istri Siwa menakutkan. Dalam mitologi Hindu *Dewi Durga* dikonsepsikan sebagai dewa menyeramkan sebagai sumber dari kekuatan *kiwa* (kiri) dan *tengen* (kanan) adalah sakti dari Dewa Siwa. *Dewi Durga* juga disebut dengan *Bhairawi* adalah aspek kroda Dewi Durga yang bentuknya sangat mengerikan (Ardana, 2015). Dewa Siwa manifestasi Tuhan berperan sebagai pelebur atau penghancur. Salah satu tempat pemujaan Dewa Siwa adalah di Pura Kahyangan yang lokasinya dekat dengan kuburan. Oleh karena itu, suasana kuburan di Bali terkesan angker atau magis.

Frase *Sad Atatayi* yang tampak pada data (3) di atas dipahami oleh masyarakat Bali-hindu sebagai enam perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang tidak punya dosa. Perbuatan ini bertentangan dengan ajaran *Dharma* (kebenaran) yang mempunyai pandangan terhadap hukum dan aturan moralitas dan norma dalam hidup kemasyarakatan. Secara harfiah *sad atatayi* terdiri dari kata *sad* dan *atatayi*. *Sad* berarti enam dan *atatayi* berarti cara melakukan pembunuhan. Dengan demikian, *sad atatayi* berarti enam cara untuk melakukan pembunuhan. Keenam *sad atatayi* yang dimaksud yaitu 1) *Agnida* cara membunuh dengan cara membakar; 2) *Wisada* cara membunuh dengan meracuni; 3) *Atharwa* cara membunuh dengan ilmu hitam; 4) *Satraghna* cara membunuh dengan mengamuk; 5) *Dratikarma* membunuh dengan cara memperkosa dan 6) *Rajapisuna* cara membunuh dengan memfitnah (Aryani, 2022)

Istilah *lukat* yang tampak pada data (4) di atas yang memiliki arti lepas atau bebas. Upacara lukat dimaksud untuk membebaskan seseorang dari pengaruh jahat dan kutukan, dan jika tidak diruwat orang tersebut akan memperoleh malapetaka. Di Bali *lukat* atau sering disebut dengan *melukat* bukan hanya sekedar membebaskan seseorang dari pengaruh jahat, tetapi juga membersihkan seseorang dengan menggunakan sarana air suci (tirta), baik melalui sungai, maupun laut dari dosa yang melekat pada diri seseorang. Dalam cerita ini, "Mpu Peradah pada mulanya menolak untuk melukat Waluanteng Dirah yang banyak berdosa karena membunuh banyak rakyat Raja Airlangga yang tak berdosa. Karena penolakan itu dia marah sehingga terjadi perang, yang pada akhirnya Waluanteng Dirah tewas. Namun setelah Waluanteng Dirah tewas menjadi abu, selanjutnya Walunateng Dirah dihidupkan dan dia mohon jangan dihidupkan kembali karena merasa malu terlalu banyak dosa dan menjadi pembicaraan di masyarakat. Permintaan Walunateng Dirah pun dikabulkan dan dibunuh lagi.

Demikian pula istilah *kawisesan* pada data (5) di atas yang merupakan ajaran tentang kesaktian atau ilmu gaib yang masih dipercaya oleh masyarakat Bali-Hindu. Secara leksikal *kawisean* berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *wisesa* yang berarti kekhususan, jenis, keunggulan (Zoetmulder & Robson, 2004), kemudian kata *wisesa* mendapat prefiks *ka-* dan akhiran *-an* menjadi *kawisesan* yang artinya memiliki keunggulan dalam kaitan ini keunggulan ilmu yang dimiliki oleh Walunateng Dirah.

Secara kontekstual budaya yang lebih luas satua Tanting Mas lan Tanting Rat terkait dengan kehancuran sebuah negara. Kehancuran sebuah negara yang dimaksudkan dalam cerita itu adalah Kerajaan Kediri saat dipimpin oleh raja Airlangga. Kehancuran ini ditandai oleh terjadinya wabah penyakit yang menakutkan mengintai masyarakat, banyak orang yang meninggal. Orang sakit pagi hari, sorenya meninggal, jatuh sakit sore hari paginya meninggal. Kematian terjadi berkesinambungan, kuburan-kuburan desa penuh akibat kematian massal. Ada

dua elemen yang saling terkait, yakni ilmu putih dan ilmu hitam (*Black magic*) yakni *Rwa Bhineda* yang saling bertentangan dan berlawanan seperti pebuatan baik dan jahat/buruk dharma-adharma yang tidak terlepas dari perbuatan manusia. Seperti pebuatan jahat yang Waluanteng Dirah dan murid-muridnya yang hendak menghancukan kerajaan kediri seperti tampak pada kuipan berikut.

(7) *Singgih Ratu Bhatari munggwing satangkil titiang mangkin jagi nunas pasuwecan Bhatari jagi ngerugang jagat Kadirine miwah amati-mati mangdane jagat dados paguyangan warak pakubangan kebo dados setra sami jagat Kadirine kenten antuk ida. Pangandikan Ida Bhatari nah dadi kewala di penepi siring dogen. Begbeg kalugra sane ring penepi siring kewanten sakadi pangandikan nguni. Sasampune mawacana kakenten raris ida muksah. Dening asapunika kawewntenan pangandikan ida Bhatari, beh kalintang sukseknel kayun ida Walunateng. Tepenge punika raris metusang jagi maisan-misan tur matari ring sisiane sami, “Nah jani tulusang kasujatian keneh nyaine ajak makejang jag uwugang dogen panagera Kadirine tulak dogen baos ida Bhatari. Jag matiang Sang Prabu Erlangga.*

“Singgih Paduka, adapun kedatangan kedatangan hamba saat ini hendak memohon agar paduka berkenan mengizinkan hamba dan para sisya menghancurkan negara Kediri dan membunuh orang-orang yang tidak berdosa agar dunia ini menjadi kubangan badak, kubangan kerbau dan semuanya menjadi kuburan negara Kediri demikian olehnya” Perkataan Ida Bhatari, ya boleh tetapi di perbatasan pinggiran saja jawab Sangyang Berawi singkat. Tetap diizinkan hanya di perbatasan seperti perkatannya dahulu padahal Walunateng Dirah sudah memutuskan untuk berperang secara habis-habisan. Setelah menekan keraguan Waluanetng Dirah segera memerintahkan semua muridnya : “Sekarang tunjukkanlah baktimu kepadaku. Marilah kita hancurkan saja negara Kediri. Sebaiknya kita ingkari saja sabda Bhatari. Kita bunuh saja Prabu Erlangga.

Kisah cerita ini juga dapat dilihat sebagai strukturalisme yang mengadirkan paradigma oposisi biner sebagai struktur pemikiran yang diwujudkan dalam tindakan masyarakat dalam suatu sistem sosial. Dua hal yang berlawanan tersebut dapat membentuk pasangan yang seimbang, tidak boleh saling meniadakan karena yang satu tidak ada artinya tanpa yang lain dan keduanya harus seimbang untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Selain itu, terdapat pasangan-pasangan yang saling bertentangan sehingga menimbulkan konflik seperti kekacauan. Dalam pasangan konflik jenis ini yang satu harus ada untuk memberi makna pada yang lain. Masyarakat harus memilih salah satunya agar tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera. Ini mempunyai pesan simbolis, agar manusia tetap bisa hidup berdampingan dan harmonis menjaga untuk keberlanjutan sistem ekologi yang seimbang

PENUTUP

Simpulan

Cerita rakyat Nali Tanting Mas lan Tanting Rat secara tekstual memiliki kekhasan pada ranahnya (genre) sebagai teks sastra prosa dengan gaya narasi dan dialog. Cerita rakyat ini memuat berbagai pengetahuan di antaranya tentang konsep *Rwa Bhineda* (simbol dualistik) sebagai bentuk sikap perlawanan antara perbuatan baik dan jahat/jahat yang berkaitan dengan ilmu *black magic*.

Dari perspektif linguistik kognitif budaya, teks narasi Tanting Mas lan Tanting Rat menunjukkan penggunaan bahasa yang khas misalnya majas (gaya bahasa) sastra untuk menciptakan efek kognitif ‘kesucian dan magis’ terkait dengan topik/fenomena pengalaman pengetahuan *black magic*. Hal ini terutama tercermin dalam dalam pilihan leksikal terkait

simbol sakral-magis dengan memanfaatkan fitur sosio-linguistik dan simbol-simbol budaya Hindu (Bali). Efek kesucian dan magis dicapai dalam teks cerita Tanting Mas lan Tanting Rat dengan memanipulasi sumber daya bahasa dengan menggunakan bahasa Bali halus yang secara sosial sarat makna simbolis.

Secara semantik-kultural, teks cerita Tanting Mas lan Tanting Rat menunjukkan tingginya penggunaan bahasa secara simbolik sosial. Cerita ini sarat dengan lambang dan isi pengetahuan *black magic* yang berhubungan dengan konsep *Rwa Bhineda* (simbol dualistik) yakni kebaikan dan kejahanatan. Bagi kalangan masyarakat Hindu di Bali, *black magic* dikategorikan ke dalam ilmu kiri (pengleakan) atau ilmu yang mengajarkan tentang pangawa. Penggunaan bahasa secara simbolik ini terbungkus dalam narasi-dialog antar tokoh yang dimunculkan dengan menggunakan kata majas dan simbol-simbol budaya Hindu seperti *madewasraya*, *ajiwiegig*, *Batari*, *Berawi*, *Sadtatayi*, dan *kawisesan* pada data-data di atas besifat skematis-simbolis, yang memunyai makna kultural, mesti dipahami dalam konteks budaya Hindu Bali.

Secara kontekstual budaya yang lebih luas satua Tanting Mas lan Tanting Rat terkait dengan kehancuran sebuah negara. Kehancuran sebuah negara yang dimaksudkan dalam cerita itu adalah Kerajaan Kediri saat dipimpin oleh raja Airlangga. Kehancuran ini ditandai oleh terjadinya wabah penyakit yang menakutkan mengintai masyarakat, banyak orang yang meninggal. Orang sakit pagi hari, sorenya meninggal, jatuh sakit sore hari paginya meninggal. Kematian terjadi berkesinambungan, kuburan-kuburan desa penuh akibat kematian massal. Ada dua elemen yang saling terkait, yakni ilmu putih dan ilmu hitam (*black magic*) yakni *Rwa Bhineda* yang saling bertentangan dan berlawanan seperti pebuatan baik dan jahat/buruk dharma-adharma yang tidak terlepas dari perbuatan manusia.

Saran

Melalui pemaknaan terhadap cerita rakyat Tanting Mas dan Tanting Rat, penting bagi generasi muda Bali untuk terus mengenali, mempelajari, dan melestarikan tradisi lisan seperti satua sebagai bagian dari warisan budaya. Nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, seperti konsep *Rwa Bhineda*, dapat menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupan modern yang sering kali sarat dengan pertentangan nilai. Selain itu, perlu adanya upaya dari kalangan pendidik, budayawan, dan penulis lokal untuk mengadaptasi cerita rakyat ini ke dalam bentuk yang lebih relevan bagi generasi sekarang misalnya melalui media digital, pendidikan karakter di sekolah, atau karya seni pertunjukan agar pesan moral dan makna simboliknya tetap hidup dan mudah dipahami.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa informasi, saran, maupun semangat dalam proses penulisan. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan menumbuhkan apresiasi yang lebih luas terhadap kekayaan budaya Bali, khususnya terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam cerita rakyat Tanting Mas dan Tanting Rat.

REFERENSI

- Ardana, I Ketut. (2015). Calonarang dalam Kebudayaan Bali. Pusat Kajian .
- Aryani, N. K. (2022). Ajaran Susila Dalam Satua Leak Maslikuan. *Lampuhyang*, 13 (1), 194-206. DOI: HYPERLINK "<https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.299>"
<https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.299>
- Barker, Chris. (2014). Kamus Kajian Budaya. Depok : PT Kanisius
- Chaya, I. N. (2004). *Rwabhineda Dalam Konteks Seni Budaya Wali*” dalam *Mudra*, . Denpasar: Institut Seni Indonesia, Denpasar.

- Dharmojo. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bangsa
- Emzir dan Rohman, S. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Geeraets, Dirk, Cuykens, Hubert. (2007). *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Hutomo, Suripan, S. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra*. Jawa Timur: HISKI.
- Kardji, I. W. (1990). *Sromotan (Pupulan Satua Kawisesan Utawi Pangleyakan)*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ferguson, Charles A. 1959/2000. "Diglosia". L. Wei. *The Bilingual Reader*. London & New York: Routledge.
- Langacker, R. W. 1990. *Concept, Image, and Symbol: The Cognitive Basis of Grammar*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Langacker, R. W. (2008). *Cognitive Grammar. A Basic Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Muhadjir. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nadihari, N. N. S (2007). *Satua Tanting Mas Lan Tanting Rat: Analisis Semiotik. Skripsi Bahasa dan Sastra Bali, Jurusan Sastra Daerah*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Paramita, Ida Bagus Gede. 2022. Mariginalisasi Gender Dalam Teks Satua Tanting Mas Dan Tanting Rat dalam Jurnal Maha Widya Duta. Volume 6 No.1
https://www.academia.edu/86170719/Mariginalisasi_Gender_Dalam_Teks_Satua_Tanting_Mas_Dan_Tanting_Rat
- Palmer, G. & Sharifin, F. (2007). *Linguistik Budaya Terapan: Sebuah Paradigma yang Berkembang*. Dalam Linguistik Budaya Teraapan. Amsterdam John Benjamins
- Putra, N. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks Paramita.
- Quin, N. 2011. "The History of the Cultural Models School Reconsidered: a Paradigm Shift in Cognitive Anthropology". D.B. Kronenfeld, G. bennardo, V.C. de Munck and M.D. Fischer (eds). *A Companion to Cognitive Anthropology*. New York: Wiley-Blacwell. Hlm. 30-46.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal :Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta.
- Sumitri, N.W. 2024. Satua Tanting Mas dan Tanting Rat: Aspek Religius Magis Mistis Dalam Perspektif Etnolinguistik dalam Sastra Horor. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Sumatipang, Christopel, Purba Ani Sari, Ringo Siringo. 2024. Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Indoensia. dalam JIIC. Jurna Intelek Insan Cendekia. Vol.1 No.4 -EISSN:3047 p 8681-685
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/496/564>
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: PT Paramita.
- Yendra, I. W. (2013). *Leak Ngamah Leak*. Surabaya: PT Paramita.
- Yudha, I Made, Bendi (2005) *Dwitunggal Dalam Dimensi Lontar*. Masters thesis, Institut Seni Indonesia
- Zoetmulder, P. J., & Robson. (2004). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.